

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemandirian merupakan sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama masa -masa perkembangan dalam kehidupan. Dalam perjalanan hidupnya, individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan. Ketika kemandirian tercapai, individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandirian yang dimiliki, seseorang dapat memilih jalan hidup untuk berkembang dengan lebih baik secara mantap.

Kemandirian bukanlah hal yang dapat diperoleh secara instan. Selain itu, tidak setiap individu pada akhirnya mampu mencapai karakter mandiri. Jika diamati di lingkungan sekitar, tidak sedikit fenomena yang menunjukkan bahwa banyak individu yang tidak mampu bersikap mandiri. Dalam hal belajar, gejala negatif yang tampak adalah kurang mandiri dalam belajar, kebiasaan belajar yang kurang baik, kegiatan belajar yang tidak ajeg, belajar menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal ujian (Ali dan Asrori, 2012 : 107).

Orang yang kurang mandiri akan cenderung bergantung pada orang lain, memiliki kreativitas yang rendah, kurang percaya diri, malas, dan sering mengalami kesulitan dalam memecahkan masalahnya sendiri. Kebiasaan

seperti ini sangat mungkin menimbulkan berbagai gangguan mental akibat perkembangan karakter yang tidak baik (Desmita, 2011 : 189).

Mengingat dampak negatif minimnya kemandirian bagi perkembangan individu, seyogyanya kemandirian dapat diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai kemampuannya. Latihan kemandirian dapat diajarkan pada anak dengan usia yang masih sangat kecil. Tentu saja, latihan kemandirian yang dilakukan juga perlu disesuaikan dengan usia anak.

Untuk anak berusia tiga hingga empat tahun, latihan kemandirian dapat dilakukan dengan : mengajarkan anak untuk memasang kaos kaki dan sepatu sendiri, membereskan mainan setiap selesai bermain, ke kamar mandi sendiri dan lainnya. Sementara untuk anak remaja, latihan kemandirian dapat dilakukan dengan beberapa cara. Cara yang dapat dilakukan misalnya dengan : diberikan kebebasan dalam memilih jurusan pendidikannya sendiri, memberi kesempatan anak bertanggung jawab untuk memutuskan sendiri jam berapa ia harus pulang ke rumah, memberikan tanggung jawab anak untuk mengelola keuangan pribadinya sendiri dan lain sebagainya.

Orangtua dapat memberikan berbagai latihan kemandirian dengan tetap ada unsur pengawasan dari orangtua demi memastikan latihan tersebut benar-benar efektif. Harapannya, dengan bertambahnya usia, maka akan bertambah pula sikap kemandirian anak. Sikap ini seperti meliputi : kemampuan anak untuk berfikir secara obyektif, tidak mudah dipengaruhi, berani mengambil keputusan sendiri, memiliki rasa percaya diri, tidak

bergantung pada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian anak berkembang dengan baik.

Pada dasarnya, kemandirian seperti halnya kondisi psikologis lain, dapat berkembang dengan baik apabila diberi kesempatan untuk berkembang. Dalam hal ini, orangtua berperan penting dalam membentuk kemandirian anak-anaknya. Orang tua menjadi pendidik pertama dan utama.

Di samping dalam lingkup keluarga, lingkungan sekolah juga memiliki peran penting dalam hal ini. Guru di lingkungan sekolah menjadi penanggung jawab kedua setelah orang tua terhadap pendidikan anak dan perkembangan karakternya. Hal ini terutama dimulai ketika anak sudah memasuki usia sekolah. Sebab, setelah memasuki usia sekolah, anak akan banyak menghabiskan waktunya di sekolah.

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter positif para peserta didiknya. Hal ini sesuai dengan bunyi Bab II Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi dalam mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis, dan bertanggung jawab.

Karenanya, adalah hal yang penting agar setiap lembaga pendidikan memperhatikan amanat undang -undang tersebut. Lembaga pendidikan perlu berperan dalam menyiapkan pembinaan yang tepat sehingga para peserta didik mempunyai karakter yang baik, termasuk karakter kemandirian yang baik. Sebab, kata “mandiri” sendiri juga menjadi salah satu tujuan pencapaian dari fungsi pendidikan nasional.

Tidak hanya di Indonesia, karakter kemandirian juga menjadi tujuan utama yang paling umum bagi sekolah–sekolah di berbagai belahan dunia. Kebanyakan pendidik akan menginginkan para peserta didiknya dapat meninggalkan sekolah dengan bekal karakter yang mandiri, untuk merencanakan dan melaksanakan berbagai pekerjaan, mampu menghadapi tantangan, dan bijak (Hendrick dan Macpherson, 2017, 203). Itu sebabnya, pendidikan perlu secara terus menerus dibangun dan dikembangkan sehingga dapat menghasilkan generasi yang diharapkan. Siswa, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas perlu dibimbing sehingga mereka bisa mengembangkan potensi dan kemampuannya untuk menjadi manusia yang berkualitas dan mandiri.

Perilaku mandiri, yakni perilaku memelihara hakekat eksistensi diri, perlu ditanamkan pada diri siswa. Siswa yang dididik untuk mandiri pada akhirnya diharapkan dapat tumbuh menjadi pribadi yang inisiatif, kreatif, disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki keberanian dalam mengambil keputusan (Ali dan Asrori, 2006 : 111).

Sayangnya, fenomena yang terjadi membuat banyak kalangan berpikir bahwa pendidikan di Indonesia masih belum berhasil dalam membangun kepribadian peserta didiknya (Azzet, 2011 : 15). Pendapat ini dilandasi oleh banyaknya peristiwa penyimpangan yang dilakukan generasi muda yang masih berstatus pelajar. Kenakalan remaja seperti tawuran, geng motor, seks bebas, pencurian, bahkan hingga pembunuhan masih kerap ditemukan. Kenakalan remaja seperti ini menunjukkan bahwa rasa tanggung jawab dan kemandirian siswa masih minim.

Hal ini juga menjadi tanda bahwa pendidikan karakter adalah kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan. Peserta didik harus diajarkan mengenai karakter kemandirian agar mampu menghadapi berbagai permasalahan hidup dengan bijak dan bertanggung jawab. Apalagi, masa anak-anak dan remaja adalah masa yang penuh tantangan. Pada masa tersebut, terjadi berbagai perkembangan yang disebabkan oleh pertumbuhan fisik, mental, emosi, kepribadian dan lainnya.

Usia remaja yang merupakan peralihan dari anak menjelang dewasa, merupakan masa perkembangan terakhir bagi pembinaan kepribadian atau masa persiapan untuk memasuki umur dewasa. Artinya, masa -masa pendidikan di sekolah menengah atas menjadi masa yang penting untuk diperhatikan. Pentingnya permasalahan ini pun juga disadari oleh berbagai lembaga pendidikan di Indonesia, termasuk oleh lembaga pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Surakarta.

SMK Negeri 6 adalah salah satu sekolah favorit di kota Surakarta, bahkan termasuk sekolah percontohan pula di Jawa Tengah. Sebagai salah satu sekolah unggulan negeri di Surakarta, sudah sewajarnya jika SMK N 6 berupaya untuk menumbuhkembangkan karakter kemandirian pada para siswanya. Bagaimana pun, SMK N 6 perlu mengambil peran dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, sekaligus menjadikan para anak didiknya memiliki karakter yang baik. Dalam rangka mewujudkan pengelolaan kemandirian siswa di SMK N 6, maka pendidikan kemandirian ini disisipkan dalam berbagai kegiatan kurikuler, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Berangkat dari latar belakang masalah inilah, penulis melakukan penelitian yang mengangkat tema mengenai Pengelolaan Kemandirian Siswa SMK Negeri 6 Surakarta, dengan mengambil studi kasus Kegiatan Intrakurikuler dan ekstrakurikuler pada Program Keahlian Administrasi Perkantoran. Pendidikan kemandirian tidak diajarkan dalam satu mata pelajaran secara khusus. Karenanya, perlu strategi tersendiri untuk dapat menanamkan sikap kemandirian terhadap para peserta didik, baik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Agar penelitian yang dilakukan tidak terlalu luas atau bisa lebih berfokus, maka dipilih studi kasus dengan hanya memilih program keahlian Administrasi Perkantoran. Pemilihan program keahlian Administrasi Perkantoran sebagai studi kasus penelitian yang dilakukan pada penelitian ini

didasarkan pada intensitas penulis yang lebih sering berhubungan dengan program tersebut. Dengan demikian, penulis bisa lebih memahami mengenai objek penelitian dengan baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada masalah tentang “Pengelolaan Kemandirian Siswa SMK Negeri 6 Surakarta, dengan mengambil studi kasus Kegiatan Intrakurikuler dan ekstrakurikuler pada Program Keahlian Administrasi Perkantoran”. Fokus penelitian ini diuraikan dalam perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengelolaan kemandirian intrakurikuler siswa Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 6 Surakarta?
2. Bagaimana pengelolaan kemandirian ekstrakurikuler siswa Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 6 Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan pengelolaan kemandirian intrakurikuler siswa SMK Negeri 6 Surakarta, dengan studi kasus pada siswa Program Keahlian Administrasi Perkantoran.
2. Mendiskripsikan pengelolaan kemandirian ekstrakurikuler siswa SMK Negeri 6 Surakarta, dengan studi kasus Program Keahlian Administrasi Perkantoran.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat ditemukan pengetahuan baru mengenai pengelolaan kemandirian, sehingga selanjutnya bisa diketahui cara untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Dengan diketahuinya hal-hal yang telah dirumuskan dalam penelitian tersebut, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

- a. Pendidik, untuk dapat memperbaiki pelayanan pada anak didik dalam rangka melatih kemandirian dalam proses pembelajaran.
- b. Peserta didik, dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas belajar.
- c. Lembaga pendidikan, dapat digunakan dalam rangka pembinaan.